

Bab Kelima

Siasat dan Strategi Berdisiplin

5.1 Pengawasan Terpadu

Di masyarakat modern, disiplin dianalisa sebagai salah satu dari teknologi kekuasaan. Teknik menegakkan disiplin sudah biasa diterapkan di sekolah-sekolah, pabrik-pabrik, kamp-kamp militer, rumah sakit-rumah sakit, penjara-penjara, disistematisir. Sistematisasi dari teknik-teknik dan metode disiplin ini untuk menjamin cara beroperasinya (modes of operation) kekuasaan secara efektif dan efisien.

Metode panoptik yang dikembangkan dari model penjara Panoptik ciptaan Jeremy Bentham (1791) merupakan salah satu sistematisasi yang cukup berhasil. Inti mekanisme panoptik terletak dalam bentuk arsitekturnya. Di pinggir terdapat bangunan melingkar yang merupakan sel-sel tahanan dengan dua jendela terbuka yang diperkuat oleh jeruji besi; yang satu mengarah ke dalam sehingga terlihat jelas dari menara pengawas yang terletak di tengah lingkaran bangunan itu. Seluruh gerak-gerik narapidana terpantau dengan jelas. Mereka tidak tahu siapa atau berapa orang yang mengawasi. Mereka hanya tahu bahwa diri mereka diawasi (Foucault 1977:200).

Efek dari sistem panoptik ini menyebabkan pada diri narapidana suatu kesadaran selalu dalam pengawasan atau dalam situasi terlihat terus menerus. Sistem tersebut memungkinkan pengawasan dilakukan secara teratur, tapi efeknya di dalam kesadaran adalah perasaan terus menerus diawasi.

Sistematisasi teknik-teknik dan metode disiplin juga dilakukan oleh Gontor. Namun dalam bentuk dan model yang berbeda. Kali ini tidak menggunakan teknologi atau alat tertentu. Alat, sarana dan medianya adalah siswa-siswa sendiri. Teknik dan metode tersebut dinamakan sistem *jasus*.

Jasus dari kata bahasa Arab yang artinya, mata-mata atau *spionase*. Sebuah metode yang unik untuk menegakkan hukum dan disiplin. Medianya adalah para siswa yang melakukan pelanggaran disiplin. Siapapun yang melanggar hukum atau disiplin akan masuk *mahkamah* (court) dalam berbagai level pelanggarannya, mereka otomatis mendapat tugas *jasus*.

Mereka diberi secarik atau dua carik kertas yang harus diisi berupa; nama pelanggar, jenis pelanggaran, dan kapan pelanggaran itu terjadi. Dalam waktu 1 x 24 jam, mereka (para pelanggar) harus menemukan kesalahan teman-temannya sendiri. Nama temannya yang dicatat dan dilaporkan oleh *jasus*, besoknya akan masuk *court* untuk diadili dan dihukum sesuai dengan laporan tadi. Demikian pula usai dihukum ia otomatis menjadi *jasus* baru. Mereka tidak kesulitan untuk mengetahui nama temannya, walau beda kelas, karena setiap siswa wajib menggunakan *lauhatul ism*.



Seorang bagian keamanan sedang *standby* di depan masjid menunggu siapa yang terlambat.
Dibelakangnya ada tiga orang santri yang melakukan pelanggaran.

Sumber : koleksi pribadi

Karena interaksi sosial cukup intens di arena-arena pondok. Sehingga tidak sulit untuk menemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri. Mulai dari yang ringan-ringan seperti buang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, tidak pakai ikat pinggang saat pakai sarung, tidur waktu jaga malam, sampai pada pelanggaran sedang seperti membeli makanan di luar pondok.

Penetrasi pasukan *jasus* sangat luas dan dalam, membuat setiap santri waspada di tengah kesibukannya. Mereka tidak melakukan yang mungkin melanggar hukum. Masing-masing tidak tahu siapa yang sedang menjadi *jasus* di antara mereka, baik *jasus* untuk keamanan dan disiplin umum ataupun *jasus* bahasa. Meskipun mencari-cari kesalahan orang lain itu tidak dibenarkan

dalam agama. Namun untuk kepentingan pendidikan dan pendisiplinan dibenarkan.

Semakin banyak orang menjadi tak acuh terhadap kebobrokan moral yang terjadi di sekitar mereka. Metode jesus adalah membangkitkan semangat untuk *aware* dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari *kullil haqqa walau kaan murrn*. Katakanlah kebenaran walau itu pahit. Ini *self correction*, untuk membuat efek jera. Dan yang paling penting, memastikan semua warga pondok sesadar-sadarnya, bahwa jangan pernah meremehkan aturan yang sudah dibuat. Sekecil apa pun, itulah aturan dan aturan ada untuk ditaati. Sebagaimana diungkap oleh seorang guru menjawab pertanyaan muridnya yang tertulis dalam sebuah novel tentang pondok yang diterbitkan.¹

Efek dari sistem ini menyebabkan pada diri siswa suatu kesadaran dalam pengawasan dan dalam situasi yang mungkin terlihat secara permanen. Sistem ini merupakan bentuk pengawasan dilakukan secara langsung dan acak, tetapi tidak diketahui dari teman-temannya siapa yang menjadi *jesus*. Ia merupakan bentuk pengawasan yang memungkinkan untuk memperoleh ketaatan dan keteraturan dengan meminimalisir tindakan-tindakan yang sulit diperhitungkan. Pengawasan dilakukan kontinu tanpa diketahui kehadiran fisik aparat, efeknya juga kontinu. Namun tak seorang santri merasa terbebani untuk tidak melakukan apa-apa karena ada sistem ini.

Bandingkan dengan model panoptikon di atas tadi : "kekuasaan yang sempurna tidak membutuhkan aktualitas pelaksanaannya; bentuk arsitektural ini menjadi mesin untuk menciptakan dan mendukung hubungan kekuasaan terlepas dari dia yang menjalankannya; pendek kata, para narapidana terjat dalam situasi kekuasaan yang mereka sendiri adalah pembawanya" (Foucault 1977 : 202). Sebuah mekanisme pendisiplinan yang penting, karena otomatisasi dan individualisasi kekuasaan yang terjadi. Demikian juga *jesus*, tapi dalam metode yang berbeda.

Teknik pengawasan lain yang lebih *visible* adalah metode Inspeksi atau Keliling. Dalam bahasa Arab, sering disebut dengan "*dawur(un)*". Teknik ini dilakukan oleh para aparat disiplin dari arena terkecil sampai tingkat paling tinggi di bagian Keamanan Pusat dan kantor Pengasuhan Santri. Dengan teknik

¹ Ahmad Fuadi, *Negeri Lima Menara*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2009, hal. 78 – 79.

ini, kehadiran kekuasaan dapat dirasakan dan dilihat oleh para siswa. Kehadirannya pun menyebabkan para siswa enggan untuk berbuat macam-macam apalagi dengan sengaja melanggar di depannya. Mereka lebih memilih menghindar daripada bersua.

Di bagian Keamanan Pusat OPPM, dengan jumlah aparaturnya yang cukup banyak mereka buat jadwal per-*shift*. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh arena-arena dan ruang-ruang kegiatan santri maupun di luar arena yang masih termasuk kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib dan damai.

Untuk mobilitas keliling, masing-masing disediakan satu sepeda ontel yang bercap "KMN Pusat". Ke manapun yang dituju, dari satu gedung ke gedung lain, mereka mengendarai sepeda tersebut. Sepeda selain bermanfaat untuk mobilitas, adalah simbol kekuasaan yang selalu direproduksi oleh para aparaturnya. Tidak ada selain mereka, dari sejumlah siswa lainnya, yang mempunyai kendaraan seperti itu. Belum lagi sepeda ini diberi penanda khusus dengan tulisan "KMN Pusat" kepanjangan Keamanan Pusat, semakin memperkuat aroma kekuasaan itu. Bel sepeda (pendering) juga sering dimainkan untuk mengirim sinyal pada siswa sebagai pertanda kehadiran mereka dan harap waspada atau cepat-cepat menyegerakan langkahnya.



Santri-santri yang terlambat masuk kegiatan latihan pidato disuruh push-up. Sedangkan kelas enam (berbaju biru) satu persatu dihukum oleh guru pembimbing.

Sumber : koleksi pribadi

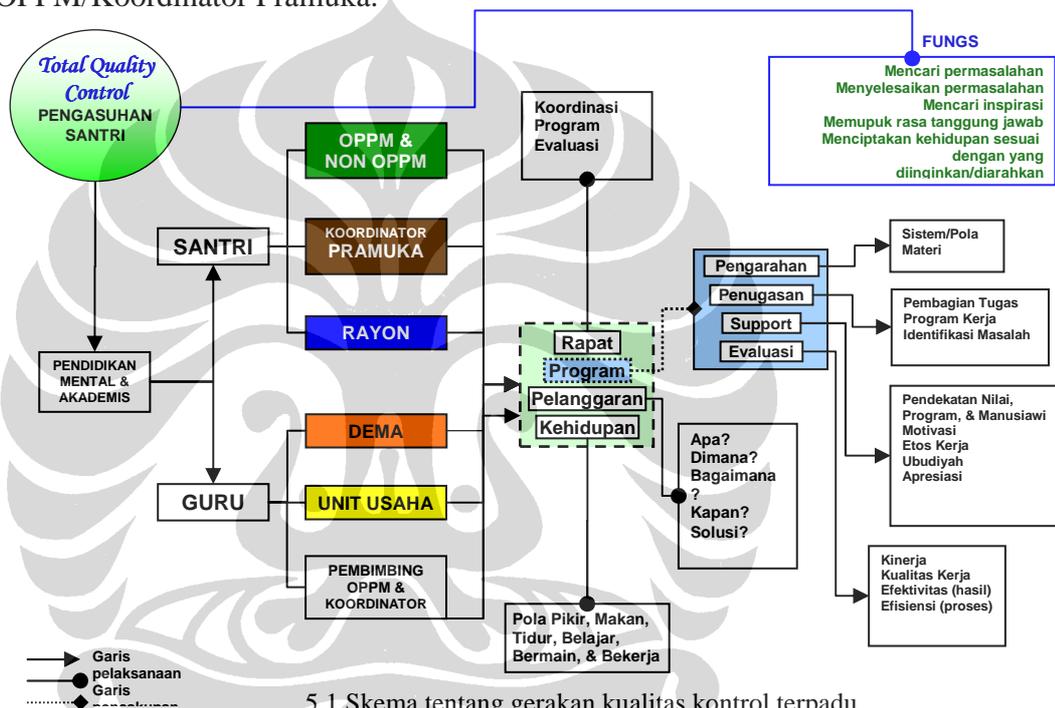
Kalau untuk pengawasan kebersihan lingkungan, kesehatan, ibadah santri, dan lainnya sudah ada bagian-bagian lain sendiri yang juga berkeliling langsung untuk mengecek keberesan bidang urusan masing-masing. Maka, setiap sore dapat dilihat kelompok santri yang membawa gerobak bermesin keliling pondok untuk mengambil sampah dari tong-tong sampah di depan asrama-asrama lalu membuangnya di tempat pembuangan akhir sebelah selatan pondok. Kelompok lainnya, memegang selang panjang untuk menyiram seluruh halaman pondok agar tidak berdebu dan udaranya sejuk.

Yang menjadi kendala dan problem adalah tempat-tempat yang susah dijangkau seperti gedung satelit, perbatasan-perbatasan dengan rumah penduduk dan gedung-gedung berlantai empat. Di tempat-tempat tersebut, diakui oleh bagian keamanan, sebagai daerah rawan pelanggaran. Untuk mengantisipasi hal yang tidak-tidak, bagian Keamanan juga bekerjasama dengan beberapa pihak seperti guru-guru yang ditempatkan di masing-masing tempat, dan juga dengan orang-orang kampung sekitarnya.

Mengendalikan santri-santri yang berjumlah ribuan, memang tidak mudah. Maka dibuatlah pengawasan berjenjang, hierarkis. Komando semua tersentral di kantor Pengasuhan Santri. Kedua adalah di kantor Pengurus Harian OPPM Pusat, di mana kantor bagian Keamanan Pusat berada. Untuk membantu di tingkat bawahnya lagi, para aparatur-aparatur asrama, konsulat dan bagian-bagian OPPM melakukan pengawasan internal di bawah supervisi mereka. Relasi-relasi kekuasaan yang tersebar di antara arena-arena tersebut dapat berjalan dan berfungsi dengan baik, karena terus dikontrol dan dievaluasi. Laporan harian, mingguan, bulanan, triwulan, menjadi media dan sarana untuk pengawasan dan kontrol.

Supaya seluruh program kerja yang telah diprogramkan terlaksana dengan baik. Seminggu sekali diadakan rapat, baik antar bagian maupun di asrama-asrama. Di situ membicarakan masalah-masalah seputar apa yang terjadi dan tengah berlangsung pada urusannya. Perkumpulan antar Bagian-bagian OPPM dilakukan pada Selasa malam. Ketua-ketua asrama seminggu dua kali, pada Rabu dan Kamis malam. Masing-masing asrama memiliki laporan mingguan kepada Ketua OPPM dan Staf Pengasuhan Santri.

Oleh karena itu, Pengasuhan Santri membuat sebuah pola pengawasan dan kontrol yang menyeluruh disebutnya Kualitas Kontrol Terpadu atau *Total Quality Control*. Kyai sebagai bapak Pengasuh dibantu oleh guru-guru di Bagian Pengasuhan Santri menjadi komandannya. Sasarannya adalah pendidikan mental dan akademis. Objeknya adalah santri dan guru. Selain menjadi obyek, mereka sekaligus juga menjadi subyek, pelaku. Santri terhadap urusan OPPM & non-OPPM, kegiatan Pramuka, dan kegiatan di Asrama. Sedangkan Guru terhadap urusan Dewan Mahasiswa (DEMA), Unit Usaha Pondok, dan Pembimbing OPPM/Koordinator Pramuka.



5.1 Skema tentang gerakan kualitas kontrol terpadu
sumber : kantor pengasuhan santri

Tujuan utamanya adalah penciptaan lingkungan/milleu yang kondusif untuk belajar dan beraktivitas. Oleh karena itu, di setiap urusan pada bagian atau pos-pos di atas terpolakan dengan baik. Pertama, perlu ada rapat dan pertemuan dalam rangka koordinasi, perencanaan program dan pelaksanaannya, dan evaluasi. Kedua, dalam melaksanakan program diperlukan; pengarahan-pengarahan; penugasan; support baik melalui pendekatan nilai, program, manusiawi, maupun dengan motivasi, etos kerja, ubudiyah dan apresiasi; evaluasi pada kinerja, kualitas kerja, efektivitas dan efisiensi. Ketiga, dalam hal penyimpangan atau pelanggaran terhadap aturan main yang sudah disepakati, harus diselidiki dengan baik; apa, dimana, bagaimana, kapan dan apa solusinya.

Keempat, terhadap kehidupannya termasuk; pola pikir, makan, tidur, belajar, bermain dan bekerja.

Demi terjaminnya realisasi program kualitas kontrol terpadu ini, para staf di bagian Pengasuhan Santri adalah orang-orang pilihan yang sudah terlatih, baik secara *leadership*, mental, maupun akademik. Mereka selalu mencari permasalahan, menyelesaikan permasalahan, mencari inspirasi, memupuk rasa tanggung jawab, dan menciptakan kehidupan sesuai dengan yang diinginkan/diarahkan. Bagaimana sistem pembinaan kepada santri-santri dan kader-kader, kuncinya ada pada orang-orang ring satu dari pimpinan, termasuk guru-guru yang di bagian Pengasuhan Santri. Mereka memahami visi, misi, sistem, dan nilai jiwa pondok pesantren.

Metode dan teknik lain yang cukup membantu dalam pengawasan siswa adalah Pembacaan Absensi. Tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar. Begitu juga di kelas, pada setiap jam ganti pelajaran juga dibaca absen. Dengan cara tersebut cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari pondok tanpa izin. Bahkan, untuk mengoptimalkan disiplin ibadah para santri-santri senior dari kelas lima dan kelas enam ke Masjid, pada saat-saat tertentu, secara langsung diadakan pembacaan absensi usai jama'ah salat Subuh, atau Dzuhur, atau Ashar. Siapa yang absen harus lapor ke bagian Keamanan Pusat, bagi kelas Lima, dan ke bagian Pengasuhan Santri bagi kelas Enam. Ada pula pengabsenan yang pakai model *tauqi'* atau tanda tangan. Seperti membubuhkan tanda tangan pada kotak yang tersedia di buku absensi. Cara begini cukup efektif untuk membiasakan santri berdisiplin dalam ibadah tepat waktu meskipun ada unsur pemaksaan di dalamnya.

Dalam disiplin masuk kelas pagi, semua santri harus tepat waktu dan tidak boleh absen lebih dari tiga kali tanpa alasan. Kalau ketahuan absen terus menerus tanpa alasan yang jelas, akan dipanggil ke bagian KMI. Kalau sudah tidak bisa diperingatkan akan dibotak atau dipanggil orang tuanya. Untuk urusan pengawasan selama jam pelajaran pagi ada tugas khusus dari beberapa guru yang tugasnya mengecek dan mengontrol di tiap kelas-kelas, memastikan gurunya ada mengajar. Ada juga yang bertugas keliling asrama untuk mengontrol para siswa yang tidak masuk kelas, memastikan setiap siswa sudah mendapat izin tidak masuk kelas dari KMI. Siswa wajib memperlihatkan kartu perizinan pada guru

yang mengontrol, jika ketahuan belum izin akan disuruh masuk kelas. Begitu juga petugas jaga asrama dari santri-santri, memastikan mereka menjaga asrama dengan baik dan sudah mendapat izin tidak masuk kelas dari KMI.

Semua program kegiatan seperti; ibadah, masuk kelas pelajaran pagi, latihan pidato, kegiatan pramuka, lari pagi, latihan percakapan di pagi hari (muhadatsah), tidak terlepas dari pengawasan dari para aparaturnya yang sudah disiapkan. Mekanisme pengawasan pada masing-masing kegiatan juga sudah diatur dengan rapi dan terorganisir.



Tajammu' adalah ritual makan bersama di atas alas plastik atau kertas koran. Dilarang tapi mengasyikan. Sumber : koleksi pribadi

Terakhir, metode pengawasan mandiri semacam keamanan swakarsa juga dipraktikkan di tengah-tengah siswa. Setiap hari ada petugas jaga rayon yang bertugas. Mereka adalah siswa-siswa anggota rayon yang bergiliran menjaga rayon saat siswa-siswa anggota rayon lainnya masuk kelas. Tugas mereka adalah menjaga keamanan dan kebersihan rayon selama rayon ditinggalkan oleh para siswa-siswa untuk belajar di kelas. Mengambil perizinan bagi yang sakit, mengambilkannya makanannya dan melaporkannya ke bagian-bagian yang terkait.

Di malam harinya, untuk menjaga keamanan pondok secara menyeluruh, bagian keamanan pusat menugaskan beberapa santri *kibar* atau siswa-siswa kelas lima untuk melakukan ronda malam. Petugas jaga malam ini dipergilirkan tiap-tiap asrama *kibar*. Tiap sudut pondok dijaga 2 – 3 orang. Tugas mereka berakhir jika sudah adzan subuh.

5.2 Pelanggaran dan hukuman

Siang hari, pukul 13.15, banyak santri-santri yang kepalanya botak sedang berdiri rapi di depan kantor pusat organisasi. Di bawah terik matahari terlihat kepala mereka memantulkan cahaya, masih licin, karena mungkin baru saja dicukur. Menurut keterangan dari seorang santri, mereka dijemu karena melanggar disiplin, makan nasi bersama-sama di dalam kamar. Sesuai hukum yang berlaku, kategori kesalahannya adalah pelanggaran sedang. Sanksinya dibotak. Rata-rata mereka anak-anak *sighor* tapi di antara mereka ada seseorang pengurus asrama yang tinggal di kamar itu. Ia ikut dihukum, karena tidak berusaha melarang bahkan mungkin mendukung kegiatan melanggar tersebut.

Hubungan relasional antara siswa-siswa sebagai anggota rayon, pengurus rayon, dan keamanan pusat, menandai kekuasaan sedang bekerja. Sebagai siswa dan anggota rayon, mereka dalam ruang disipliner yang sama dengan pengurus rayon. Namun, di lain pihak, mereka adalah masyarakat disipliner di organisasi pelajar. Organisasi pelajar "OPPM" adalah tubuh sosial (*social body*) yang di dalamnya punya norma-norma dan aturan-aturan untuk mengatur tubuh-tubuh atau individu-individu. Membawa atau membeli nasi untuk dimakan bersama di kamar adalah cara para siswa menegaskan kekuasaannya dalam institusi disipliner tersebut. Mereka mengaplikasikan kekuasaannya secara kolektif. Selain dihukum dengan dibotak, mereka harus berdiri di depan kantor keamanan selama 5 hari berturut.²

Modus pelanggaran kolektif sering terjadi. Selain makan bersama (*tajammu'*), ada juga pergi tanpa izin keluar pondok bersama, bersembunyi di suatu tempat tertentu saat kegiatan berlangsung, dan bentuk-bentuk lainnya. Dalam analisa kekuasaan disipliner, mereka ingin mempertegas identitas mereka, sedangkan identitas ditentukan oleh wacana-wacana. Wacana adalah cara berpikir, mengetahui dan mengatakan, telah memberi mereka satu-satunya cara untuk menjadi seseorang.³ Wacana tersebut mengarahkan pikiran dan pengetahuan, berada di balik setiap tindakan yang dipilih untuk diambil. Pengetahuan dan kekuasaan bekerja aktif dan seterusnya kekuasaan itu

² Catatan 4, 27 Januari 2008.

³ Pip Jones, 2009, 204.

menentukan apa yang dipikirkan dan diketahui orang dan menentukan bagaimana ia bertindak. Oleh sebab itu, seperti itu merupakan jawaban mengapa ekspresi mereka sama sekali tidak menunjukkan kesedihan mendalam atau depresi berat. Sebaliknya, ketika dicukur gundul di tempat cukur mereka malah ketawa ketiwi saling meledek satu sama lain. Begitu pula saat dipajang di depan kantor, ekspresinya bermacam-macam. Ada yang bangga bisa botak bersama-sama, ada yang cuek, ada yang biasa-biasa saja, ada yang menunduk lesu. Yang pasti buat mereka, momen ini justru menjadi memori indah ketika setelah selesai dari pondok. Menjadi bahan cerita ketika bertemu mereka kembali di ruang dan waktu yang berbeda.



Santri-santri botak yang melanggar disiplin sedang dijemur di depan kantor pusat organisasi pelajar. *Sumber : koleksi pribadi*

Kasus di atas adalah salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan santri. Ada bentuk pelanggaran ringan seperti; membuang sampah sembarangan, tidak memakai papan nama, terlambat ke Masjid, terlambat masuk kelas, tidak memakai gesper dan lain sebagainya, hukumannya pun ringan seperti *scotjump*, *pushup*, atau hukuman lain yang mendidik seperti hapalan *juz 'amma*. Ada juga pelanggaran sedang seperti; membawa dan makan nasi di kamar tanpa alasan, tidak ikut rutinitas kegiatan *eskul*, sering absen salat jama'ah dan lain sebagainya, hukumannya sedang pula yaitu botak. Sedangkan kalau terlalu sering melanggar, akan dipanggil orang tuanya atau diskors. Selain itu, ada 6 bentuk

pelanggaran berat yang hukumannya juga berat, yaitu; 1) mencuri, 2) berhubungan dengan wanita, 3) berkelahi, 4) melakukan perbuatan a-susila, 5) melawan Pimpinan Pondok dan para Pembantunya (guru-guru), 6) keluar pondok tanpa izin. Hukumannya bisa dipulangkan kembali kepada orang tuanya.

Semangat disiplin di pondok adalah menegakkan disiplin dan menghukum siapa saja yang melanggar aturan tanpa pandang bulu sesuai undang-undang (*qanun*) yang berlaku dan nilai-nilai pondok. Mengingat *input* santri yang bermacam-macam watak dan latarbelakangnya. Interaksi yang terjadi juga cukup intens dan konstan. Otomatis gesekan-gesekan, baik antara lokal maupun global, akan sering terjadi. Dalam definisi paradigma kekuasaan, antara satu individu dengan individu sedang mengoperasikan kekuasaannya. Sedangkan interaksionisme simbolik berpandangan lain, interaksi tersebut adalah proses interpretatif dua arah. Interaksi itu melalui penggunaan simbol-simbol.



Seorang santri sedang dibotak di tukang cukur karena suatu pelanggaran. Tidak ada isak tangis tapi malah senyum dan tawa saat dicukur. Fenomena apa ini? *Sumber : koleksi pribadi*

Dalam interaksionis simbolik, seseorang memainkan peranan dalam cara yang kreatif agar orang lain merespon dia menurut yang dia kehendaki. Sebagaimana juga seorang aparaturnya keamanan yang harus memainkan peranan sebagai aparaturnya disiplin di depan siswa-siswa lainnya. Akibatnya, ia harus mengelola dan mengatur irama, respon-respon orang lain dengan cara menghadirkan citra dirinya sesuai dengan yang ingin mereka berpikir tentangnya, seorang bagian keamanan. Merekalah aktor-aktor di atas panggung kehidupan yaitu pesantren.

Citra diri (self image) merupakan kesadaran identitas sebagai produk dari cara orang lain berpikir tentang dia. Maka, mengapa aparatur, berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga *haibah* atau wibawanya. *Haibah* adalah citra diri yang diberikan oleh para siswa-siswa lainnya kepadanya. Respon itu ia kelola dengan baik, dengan mengontrol pakaian, penampilan, dan kebiasaannya.

Meskipun mereka (para aparatur) di saat yang sama mereka juga santri sebagaimana yang lainnya. Namun posisi baru yang ia miliki menuntut ia beracting lain. Sehingga tempat makan mereka, tempat mandi mereka, terpisah dengan yang lainnya. Mereka mendapat *previlige* untuk menjaga citra diri supaya terjaga dengan baik.

Interaksi sosial di dalam pesantren akan melahirkan cara pandang yang berbeda, sesuai paradigma yang dibangunnya. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, menyebabkan hukuman-hukuman dijatuhkan. Kalau membaca makna di balik data. Pelanggaran disiplin mengalami pasang surut. Perhatikan data dalam 5 tahun terakhir ini berdasarkan jenis pelanggarannya (tabel 5.2).

Tiap tahun pelanggaran disiplin meningkat. Di antara jenisnya, frekuensi pelanggaran ringan jauh lebih banyak dibanding dengan pelanggaran-pelanggaran sedang dan berat. Kesemua data tersebut adalah akumulasi pelanggaran santri, baik yang terjadi di asrama maupun di luar asrama, baik pelanggaran keamanan maupun pelanggaran bahasa, yang masuk ke pusat data bagian keamanan.

Pada setahun terakhir, terjadi trend positif pada pelanggaran ringan, karena banyak menurun. Sedangkan pelanggaran sedang, jauh menunjukkan tren positif setelah setahun sebelumnya melonjak drastis. Hanya pelanggaran berat saja yang terus meningkat.

Ini menandakan penegakan disiplin di Gontor ada pasang surutnya. Sebab, tidak semua personel pada aparat-aparat yang mendapat kepercayaan dari bapak Pengasuh menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, selalu diadakan evaluasi dan pengarahan-pengarahan, baik dari bapak Pimpinan dan Staf Pengasuhan Santri.



NO	Tahun Ajaran	Jenis Pelanggaran		
		Ringan	Sedang	Berat
1	1422 – 1423 (2003)	20.037	384	14
2	1423 – 1424 (2004)	31.535	348	12
3	1424 – 1425 (2005)	34.111	351	22
4	1425 – 1426 (2006)	43.157	1138	41
5	1426 – 1427 (2007)	39.100	450	52

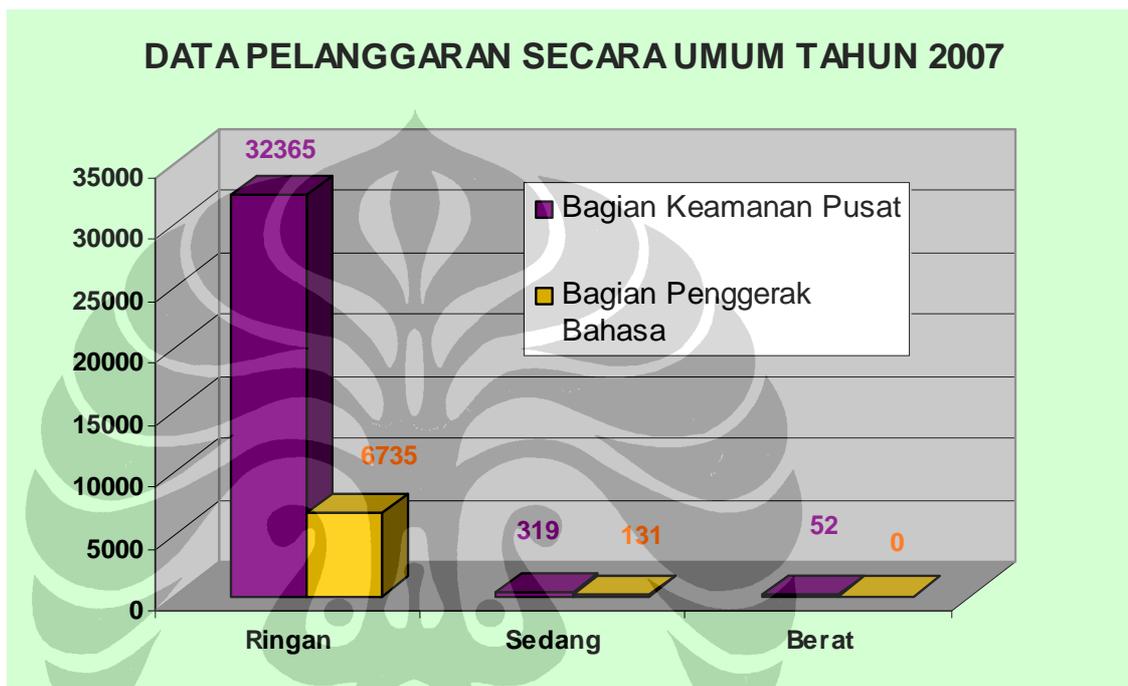
5.2 Tabel Data Grafik Perbandingan Pelanggaran dalam lima tahun terakhir
sumber : kantor pengasuhan santri

Untuk meminimalisir pengaruh yang kurang baik dari luar, tiap tahun, usai liburan pertengahan tahun, diadakan pemeriksaan kotak secara mendadak. Semua kotak/almari santri di seluruh asrama diperiksa satu persatu. Bila terdapat barang-barang yang tidak mendidik, seperti poster gambar, alat-alat elektronik, alat komunikasi dan lain-lain yang tidak diperbolehkan, akan disita dan disimpan di bagian Pengasuhan Santri. Rupanya, yang paling banyak menyimpan barang-barang tidak mendidik itu adalah siswa-siswa yang lebih senior, dari kelas lima dan enam. Diduga, frekuensi keluar pondoknya yang lebih banyak menjadi alasannya.

Bila ditelusuri motifnya, kenapa mereka menyimpan barang-barang yang dilarang. Mereka tidak semata-mata karena nakal atau ada niat untuk berbuat kriminal, tapi rasa ingin tahu yang dominan jadi penyebab utamanya. Pelanggaran itu bisa juga terjadi karena lemahnya pengawasan. Kalau disiplin

sedang kendor, maka banyak kesempatan bagi para santri melakukan pelanggaran. Kuncinya ada pada aparat pendisiplinannya. Selain itu juga ada mekanisme sensor surat-surat yang dialamatkan pada santri-santri oleh Bagian Keamanan Pusat.

Sedangkan data pelanggaran yang masuk di bagian Keamanan Pusat OPPM dan Bagian Penggerak Bahasa adalah sebagai berikut;



5.3 Data Pelanggaran secara umum tahun 2007
sumber : kantor pengasuhan santri

Pada tingkatan santri, ada batasan-batasan wajar dalam memberi hukuman. Hukuman fisik berupa pemukulan, tempelangan, sudah dilarang sejak akhir tahun 1990-an. Saat ini hukuman lebih diarahkan kepada yang mendidik dan membuat jera. Teknisnya seperti dipajang di muka umum sambil digantungi papan bertuliskan kesalahan apa yang mereka lakukan, ada yang disuruh untuk menerjemahkan suatu makalah berbahasa Inggris atau Arab karena ia melanggar bahasa, dan bentuk hukuman lainnya. Sedangkan untuk pelanggaran biasa di lingkup asrama, hukumannya biasanya disuruh *pushup* atau *scotjump* atau lari mengelilingi asrama.

Hukuman fisik (*corporal punishment*) telah dilarang keras. Namun ada saja beberapa oknum dari pengurus yang kadang-kadang melakukan. Tak jelas apa maksudnya, tapi kalau jika diketahui oleh Staf Pengasuhan tentu akan dikenai sanksi berat. Terkait penghapusan hukuman fisik, diakui oleh salah seorang pengurus, tentu berdampak pada diri anak-anak. Mereka terkesan seperti menganggap remeh terhadap hukuman yang akan diterima, "ah paling nanti diapaian gitu, ndak apa-apa juga saya melanggar ini", katanya. Sehingga bagian keamanan harus punya strategi-strategi dan teknik-teknik tertentu dalam memberi hukuman pada santri biar efektif.

Memang hukuman fisik, dapat dirasakan efeknya dan memberi pesan lebih dalam pada diri siswa. Karena alami bagi manusia untuk tidak ingin disakiti tubuhnya. Maka ia tidak berani melanggar. Diakui pula oleh salah seorang keamanan, bahwa pemukulan masih sangat efektif sebatas bisa terkontrol dan tepat sasaran. Namun pada perkembangannya, hukuman fisik cenderung mengarah pada pelampiasan emosi dan kekerasan. Sehingga banyak pengaduan dari santri sendiri dan wali murid. Bisa jadi juga para pengurus sebagian besar masih dalam proses pendewasaan. Kurang matang emosinya dan gampang terpancing sehingga dia lampiaskan kepada para pelanggar disiplin. Untuk menghindari *madarat* seperti itu, akhirnya *corporal punishment* dihapus.

Kenapa masih saja ada yang melanggar disiplin. Tidak semua anggota juga melanggar karena meremehkan. Sebagian ada yang mengaku karena teledor atau ketidaktahuan terhadap disiplin itu. Ketika diumumkan disiplin tersebut ia tidak dengar. Bahkan seringkali pula karena terpengaruh oleh temannya;

Kebanyakan yang saya lihat akibat dari pergaulan. Kebanyakan para pelanggar yang dihukum saya tanya, "dari mana kamu tahu sampai melakukan hal ini?", "tahu dari teman," jawabnya. Namun, saya kira, bisa jadi juga bawaan dari rumah. Kejahatan tersebut berpengaruh ke orang lain. Seperti ada seorang anak yang mengajak kabur temannya sendiri. Padahal sebetulnya anak tersebut baik, tapi karena pengaruh temannya akhirnya dia terbawa dan terpengaruh juga. Hal ini pernah terjadi di asrama Indonesia III, dari 5 orang anak kabur, setelah ditelusuri biangnya adalah satu orang sedang yang lain, cuma terbawa saja. Dan mereka itu kelas 3 dan kelas 4. Jadi memang umur-umur segitu gampang terpengaruh, bisa menjadi baik atau buruk.⁴

⁴ Catatan 16, 2 Februari 2008.

Oleh sebab itu, pengurus tidak bertindak gegabah untuk menghukum pelanggar tersebut. Mereka memelajari dulu kasusnya seperti apa, kapan, dan bagaimana, bagaimana latar belakang siswa dan sebagainya. Baru kemudian mengetahui duduk permasalahannya dan dipertimbangkan pula hukumannya secara proporsional.

Di antara yang paling sulit dari pengurus OPPM kelas enam adalah mendisiplinkan siswa-siswa kelas V yang sama-sama menjadi santri senior, sebagian dari kelas lima juga menjadi pengurus di rayon-rayon, konsulat, klub-klub kegiatan eskul. Mayoritas pelanggarannya masih di level sedang ke ringan. Seperti tidak tanda tangan (tauqi') karena absen jama'ah salat atau terlambat ke masjid untuk salat jama'ah. Namun karena kesalahan ini diintrodusir sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek-efek yang melibatkan emosionalitas antara yang didominasi dan yang mendominasi.

Siswa-siswa senior, kelas lima dan enam, memang mendapat perhatian khusus dari aparaturnya yang mempunyai otoritas di atasnya yaitu bagian pengasuhan santri. Dengan senioritas mereka, mereka bisa memanipulasi kekuasaan yang mereka miliki, karena mereka punya kapabilitas untuk melakukannya. Didasari atas pengetahuan dan wacana yang berkembang di kepala mereka. Realitas di pondok, apa yang mereka lihat saat itu, sama sekali berbeda dengan apa yang dilihat ketika kelas satu atau dibanding dengan siswa kelas satu saat itu.

Oleh karena itu dua kali seminggu, mereka dikumpulkan untuk evaluasi. Sebetulnya tidak hanya evaluasi tapi ada juga *mahkamah* (court) bagi para pelanggar disiplin yang disaksikan oleh teman-teman lainnya. Kalau kelas enam evaluasinya dengan ustadz (guru) dari kantor pengasuhan santri, sedangkan kelas lima oleh pengurus pusat OPPM, baik ketua OPPM maupun bagian keamanan. Momen inilah yang sering mereka sebut dengan "*lailatul hisab*" yang artinya malam perhitungan.⁵

Kalimat-kalimat sanjungan dan penyemangat menjadi kalimat pembuka acara itu; "Kalian-kalian ini adalah pemimpin-pemimpin, calon-calon pemimpin.

⁵ Dalam bahasa arab *al-hisab* adalah ilmu perhitungan. Sedangkan kata "*yaumul hisab*" dalam istilah hari Kiamat artinya hari perhitungan di mana saat itu manusia dibangkitkan untuk memperhitungkan amal baik dan buruknya.

Kita yakin kalian bisa bangkit, bisa berubah. Apakah kalian bisa berubah?" tanya seorang petugas keamanan. Dijawab dengan serempak "bisaaa". Mimik serius dan diam seribu bahas terlihat di wajah-wajah ratusan siswa kelas lima saat itu. Dengan hati berdebar mereka menanti saat-saat perhitungan itu.

Suasana mulai agak tegang saat seorang siswa diminta maju dan rambutnya digunting secara tidak beraturan oleh bagian keamanan. Rupanya siswa tersebut pergi ke kota tanpa izin. Dilanjutkan kembali pemanggilan beberapa siswa yang merasa papan nama mereka diambil tapi belum melapor sampai saat itu. Satu persatu siswa-siswa maju ke depan. Beruntung mereka dihukum tidak seberat yang awal, karena memang kesalahannya agak ringan, seperti telat ke Masjid, tidak memasukkan baju ke dalam celana, melipat celana atau lengan baju, dan lain sebagainya.

Kurang lebih satu setengah jam saat-saat perhitungan itu dilaksanakan. Belum ada tanda-tanda akan berakhir. Berbagai macam kesalahan satu persatu dipersidangkan, seperti sidang di pengadilan umum tapi penalti hukumannya langsung. Ekspresi takut, kesal, capek, ngantuk, marah, bercampur baur saat itu. Namun semua kembali mengambil posisi siaga saat ada salah satu orang keamanan yang teriak "kalau ada yang ngantuk saya akan botak".

Dominasi yang direfleksikan secara berlebihan ditambah dengan rasa emosional tak terkontrol membikin teknik disiplin bisa meleset dari sarasannya. Berikutlah kata-kata dari seorang bagian keamanan saat itu, yang aromanya lebih mendekati ancaman dan teror daripada hanya peringatan. "Ingat, kelas lima yang macam-macam, siap-siap ana siksa. Kelas lima berbuat macam-macam, melanggar hukum, akan saya siksa. Saya tidak takut!!!. Maka jangan coba macam-macam" teriaknya. Kemudian acara ditutup dengan pembacaan absensi tiap-tiap kelas.

Meskipun secara tidak fisik, namun ucapan bernada ancaman dan teror seperti itu dalam dunia pendidikan jika tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan kekerasan sistemik terjadi. Namun di Gontor, karena pengawasan dan kontrol berjenjang, sehingga satu sama lain saling mengoreksi dan memperbaiki. Untuk menghindari tindakan-tindakan hukum yang berlebihan dari masing-masing institusi disipliner, semua mekanisme tindakan hukum semi berat,

dari pembotakan, skors dan pengusiran, semua melalui persetujuan kantor Pengasuhan Santri.

Tidak semua aparaturnya bisa seenaknya membotak siswa. Kalau Bagian Keamanan ingin membotak santri, yang bersangkutan harus mengisi surat pengakuan, lalu dibawa oleh bagian keamanan ke kantor Pengasuhan Santri untuk disetujui. Kalau diberi kebijakan dibotak, maka akan ditandatangani surat tersebut. Untuk pelanggaran menengah ke atas harus dikonsultasikan. Jadi, tidak semua bagian bisa membotak seenaknya. Seperti bagian penggerak bahasa, yang bicara bahasa daerah meski hukumannya botak, harus tetap membawa surat pengakuan ke Pengasuhan, dan yang membotak adalah Bagian Keamanan.

Begitu juga yang berlaku pada guru-guru yang mendapat tugas sebagai aparaturnya disiplin seperti pembimbing bahasa LAC, pembimbing pelajaran sore, atau lainnya, mereka harus izin dulu ke Pengasuhan jika ingin membotak siswa. Kebijakan ini adalah hasil evaluasi dari pengalaman dulu, bagaimana kalau kewenangan seperti itu berlaku pada semua pos-pos pendisiplinan santri, berapa banyak santri yang botak. Jadi semua disentralisasikan kebijakan kepada Bagian Pengasuhan. Yang berhak membotak adalah Bagian Pengasuhan. Kalau ada yang melakukan pembotakan tanpa seizin Pengasuhan berarti menyalahi aturan. Bagian keamanan juga kalau tidak sesuai prosedur akan dimarahi.

Target disiplin yang ingin dicapai oleh Gontor yaitu bagaimana mendisiplinkan diri sendiri (*self discipline*), dalam istilah pondok “*In uridu illah islah*”, untuk perbaikan diri. Pimpinan menjawab, dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, disiplin yang diterapkan di Gontor cukup berhasil. Tapi tidak semuanya berhasil, itu sudah hukum alam. Di pendidikan militer, kepolisian, juga demikian, masih banyak oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab padahal mereka sudah disumpah perwira. Yang jelas animo masyarakat semakin meningkat setiap tahunnya. Berarti kepercayaan masyarakat kepada Gontor lebih baik dari tahun ke tahun. Mereka lebih melihat pada peran para alumninya, bukan pada iklan atau brosur.⁶

Banyak aspek yang memengaruhi pemahaman seorang santri dalam berdisiplin. Di antaranya yaitu; latar belakang siswa sebelum masuk pesantren,

⁶ Catatan 16, 2 Februari 2008.

watak/sikap atau pembawaan, dan motivasi masuk ke pondok. Ternyata ketiga hal tersebut sangat berpengaruh sekali terhadap daya tahan mental santri dalam berdisiplin di pondok.⁷ Ketika seseorang dihukum karena terlambat ke Masjid, lalu berdirikan di depan siswa, lalu ia minder dan tidak betah di pondok. Berarti ia bermasalah dengan pemahaman disiplinnya, disebabkan oleh kekurangannya pada aspek-aspek tadi. Jadi selain perbaikan, sasaran tembak yang lain dari disiplin adalah pendidikan mental dan daya tahan siswa.

Seperti yang dialami oleh seorang anak kelas dua yang baru menjadi anak lama. Belum genap setengah tahun, ia sudah berani memalsukan kartu izin, surat izin dan stempel dari Bagian Pelajaran. Bagian ini mengurus kegiatan pelajaran tambahan (pelajaran sore), dan *muhadloroh* (latihan pidato). Terendusnya kecurangannya, saat ia salah memalsukan surat izinnya. Karena kecerobohannya, ia salah memberikan *tasrih* (surat izin). Warna tasrih dengan alasan "sakit" yang seharusnya ia pakai warna kuning, tapi yang ia berikan warna hijau sebagai tanda kalau dia "sibuk". Setelah dicek dalam buku perizinan ternyata tidak ada namanya. Baru setelah dipanggil ia mengakui semua perbuatannya. Ia mengaku telah melakukan perbuatan tersebut berkali-kali. Dalam surat pengakuan yang ia tulis sendiri, ia menceritakan;

Pada suatu hari dia minta izin tidak masuk pelajaran sore karena sakit. Karena lewat penjaga rayon (*harisu-l- maskan*) tidak mendapat izin, ia sendiri datang ke kantor bagian pengajaran OPPM. Saat diberi izin dan diberi surat izin, dalam benaknya kenapa tidak dipalsu saja. Sekarang kan zamannya sudah canggih, ada fasilitas fotokopi, scanner dan alat pembuat stempel yang modern. Apa susahnya tinggal pesan jadi. Bebas deh mau dipake kapan saja. Untuk menghilangkan jejak kalau dia orang pondok ia pergi ke kota Ponorogo dengan pakaian yang memang dilarang dipakai oleh santri, yaitu celana jins dan pakaian agak nyeleneh. Berhasil juga usahanya, identitas kalau dia santri tidak diketahui.

Kronologi terendusnya perbuatannya; saat ketahuan salah dalam memalsukan surat izin. Setelah dicek izinnya karena sakit tapi yang ia pake surat izin kertasnya berwarna hijau. Ketahuan bohong sekali, sebab warna hijau itu untuk orang yang sibuk (*masyghul*) karena suatu urusan. Setelah dipanggil ia baru mengaku kalau perbuatan tersebut sudah ia lakukan berkali-kali. Setelah menulis surat pengakuan di kantor OPPM, selanjutnya surat tersebut dibawa ke staf Pengasuhan Santri. Oleh staf Pengasuhan santri surat tersebut dilaporkan kepada Pengasuh Pondok (Kyai) untuk meminta pertimbangan. Hukuman apa yang sepatasnya didapat oleh anak tersebut. Pimpinan memutuskan untuk diskors satu tahun ajaran.⁸

⁷ Catatan 17, 13 Februari 2008.

⁸ Catatan 4, 27 Januari 2008.

Jadi, tidak hanya karena pengaruh dari teman ia berani melanggar. Ia melanggar atas inisiatif sendiri. Dengan cerdiknya ia palsukan segala alat perizinannya untuk dipakai sesuka dia. Namun karena keteledorannya sendiri, akhirnya ketahuan juga.

Sebetulnya teman-temannya yang mengetahui perbuatannya sudah memeringatinya supaya tidak diteruskan lagi kebiasaannya memalsukan surat izin. Berbahaya akibatnya. Namun peringatan dari temannya, ia abaikan. Ia tetap melakukannya sampai akhirnya ketahuan. Menurut pengakuannya, ia sudah memalsukan sampai 17 kali. Selama 17 kali pula ia tidak ikut aktivitas pelajaran sore dan latihan pidato. Sebagai gantinya, ia tidur dan pura-pura sakit di kamar.

Padahal, dalam aturan, yang sengaja tidak mengikuti kegiatan-kegiatan tambahan tersebut akan dikenai sanksi berat. Dari keterangan seorang ustadz, ternyata fenomena ini pernah terjadi 2 atau 3 tahun sebelumnya. Bahkan pada saat itu terdapat koleksi stempel-stempel lengkap tiap-tiap bagian yang mengeluarkan perizinan.

Selain surat izin, papan nama santri juga sering dipalsukan. Yang dipakai bukan nama yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari panggilan ke salah satu bagian OPPM karena tercatat oleh jesus atau papan namanya diambil langsung oleh aparat tertentu. Hal demikian diketahui saat salah seorang pengurus OPPM mencopot sebuah papan nama dari seorang siswa di sebuah kegiatan karena suatu pelanggaran. Santri tersebut harus mengambalnya di kantor selesai kegiatan tersebut. Setelah dipanggil dan ditunggu-tunggu tidak datang juga. Baru setelah dipanggil melalui pengeras suara yang datang bukan dia. Siswa tersebut telah memalsukan papan namanya dengan nama orang lain supaya terbebas dari hukuman. Sayang pengurus tersebut tidak terlalu memerhatikan wajahnya.

Seperti kasus pemalsuan oleh siswa kelas dua tadi, bisa jadi karena pengaruh arus global dan daya imajinya yang membuatnya secara cerdik membangun siasat bagaimana cara menghindar dari disiplin masuk pelajaran sore dan latihan pidato. Dalam kesempatan yang lain, ada juga santri yang bersikap pura-pura untuk menghindar dari disiplin masuk kelas di pagi hari. Untungnya

ada piket dari bapak guru yang keliling di tiap asrama, jadi banyak santri yang tidak punya izin resmi dipaksa masuk kembali ke kelas. Selain itu, ada pemeriksaan rutin kesehatan bagi yang sakit di asrama-asrama dari dokter yang bertugas di balai kesehatan santri dan masyarakat (BKSM). Dokter ditemani guru-guru keliling dari asrama ke asrama, jika bertemu anak sakit langsung ia periksa di tempat. Namun kalau ketahuan pura-pura sakit akhirnya disuruh masuk kelas.

Di depan kantor pusat OPPM kami pun bertemu dengan rombongan medis yang mengadakan pemeriksaan. Ada dua dokter ditemani dua guru dari BKSM. Mereka sudah keliling seluruh asrama di gedung Saudi, dan baru saja selesai keliling asrama Indonesia I, II, III, dan IV. Salah satu tenaga medik tadi bilang, "banyak yang sakit-sakitan loh ustadz" katanya.

Dari sekian banyak anak yang sakit di gedung Saudi hanya seorang saja yang benar-benar sakit, dan sudah langsung ditangani.

"Yang ketahuan pura-pura sakit langsung saya suruh masuk kelas" jelasnya.

"Sakit apa memang kebanyakan?" tanya saya.

"Rata-rata sakitnya kalau tidak sakit perut dan sakit kepala. Kalau di asrama Indonesia, kebanyakan sakitnya benar, ada tadi yang bengkok kakinya langsung kita tangani" tegasnya.

Bagaimana dokter bias tahu kalau seseorang tidak sakit atau hanya sakit-sakitan.

"Dari wajahnya saja sudah ketahuan, ketika kita tanya yang sakit apa, perutnya, waktu kita periksa, sakit apanya di perut, dia tidak bisa jawab, ya sudah memang tidak sakit, kita suruh dia masuk kelas" jawabnya.

"Tapi tadi kayaknya banyak yang bersembunyi ustadz" kata satunya lagi. Datanglah kemudian salah satu ustadz dari staf KMI sedang menunggu kelas VI yang sedang melanggar disiplin. Dia ketahuan memakai papan nama bukan miliknya dan membohongi sedang sakit. Tak berselang lama saya kembali ke kantor Staf Pengasuhan, kelas enam tersebut sudah dijemur di depan kantor.

Untuk mengurangi banyak siswa yang tidak masuk kelas karena alasan sakit. Perizinan sejak saat itu beralih dari wali kelas ke bagian KMI langsung. Pernah seorang wali kelas dibuat jengkel. Tiap hari pasti ada yang datang izin minta *tasrih*. Alasannya macam-macam. Kadang juga dibuat-buat. Namun setelah melihat penampilan yang agak didramatisir sedang sakit, ia tidak tega kalo tidak memberi izin. Akhirnya ia membuat surat izin untuk siswanya, meskipun sore harinya ia lihat siswanya sudah main sepak bola di lapangan.

Pernah suatu kali ada siswa datang ke kamar wali kelasnya. Dari balik kaca guru tadi mengintip. Ia melihat bagaimana siswa tadi mematut-matutkan diri di balik kaca, rambutnya diacak-acak, matanya dibuat agak-agak sembab, dan badannya agak sedikit dibuat lemas seperti orang yang sedang menggigil. Setelah

dibuka pintu kamar langsung guru tadi menyuruhnya pulang untuk masuk kelas. Meskipun ia merengek-rengok dan mengatakan kalau dia betul-betul sakit, guru tadi tetap tidak percaya. Dengan beralihnya perizinan ke bagian KMI, siswa-siswa yang tidak masuk kelas karena sakit menurun drastis.

Dalam kesempatan lain, pada kegiatan diskusi yang diadakan pada setiap malam Jum'at, terdapat fenomena menarik. Beberapa siswa berpura-pura pasang aksi atau berakting saat patroli dari bagian Pengajaran OPPM dan penanggungjawab diskusi datang di ruang mereka. Sebelumnya saya kaget, kenapa acara diskusi kok sepi sekali. Rupanya pemakalah tidak tahu mau berbicara apalagi. Seluruh isi teks sudah selesai dibacanya. Yang ia tunggung-tunggu respon dari teman-temannya juga tak kunjung datang. Mungkin topiknya kurang menarik, sehingga beberapa kawan-kawannya tertidur, ada yang nulis, ada yang corat coret di buku.

Padahal yang berdiskusi saat itu adalah siswa-siswa kelas lima. Karena patroli dari aparat tadi, ia paksakan untuk bicara apa saja yang ada dalam pikirannya meskipun tidak nyambung pada topik. Rupanya pengawasnya juga kompak memberi sinyal kalau ada pemeriksaan dari aparat. Secara refleksi pembicara dan moderator beraksi di depan panggung (front stage) yang sedang menyampaikan makalahnya, begitu juga para pendengar juga langsung pasang aksi seolah-olah mendengar serius pada pemakalah.

Ketika aparat pergi, mereka kembali pada posisi semula seperti di belakang panggung (back stage), ada yang tidur, ada yang baca buku, dan lain-lain. Ini menandakan mereka tidak bisa terlepas dari pengawasan. Pengawasan di ruangan disipliner tempat mereka diskusi memang ada tapi tidak berjalan dengan baik.

Dalam kasus ini, kegiatan diskusi, tidak bisa digeneralisir juga terjadi pada kegiatan lainnya. Yang terjadi pada kegiatan diskusi, belum tentu terjadi pada kegiatan Pramuka, belum tentu pada kegiatan olah raga, namun bisa saja terjadi pada kegiatan wajib masuk perpustakaan. .

5.3 Resistensi Simbolik

Perubahan sosial dan kebudayaan yang melanda di tengah masyarakat menjadi isu yang menarik. Karena ia menjadi sangat dinamis. Dinamika yang berpusat pada perubahan ini tidak hanya ada dalam realitas, namun juga memengaruhi metodologi dan paradigma yang ada. Pada masa pemikiran teoretis didominasi oleh asas harmoni dan ekuilibrium, para antropolog lebih cenderung berpikir statis, di mana perubahan dipandang berlangsung teratur, lambat laun, dan normal sebagai proses internal dari sistem (AF. Saifuddin 2006 : 325). Dalam antropologi praktis, jarak antara teori dan realitas empirik menjadi lebih dekat.

Untuk melihat perubahan-perubahan sosial yang cepat dan dinamis pada suatu masyarakat sosial, pandangan konstruktivis dipandang lebih tepat. Subyek menjadi sangat penting. Aktor-aktor sosial dan relasi-relasi yang dibangun menjadi sangat penting. Dan paradigma kekuasaan dianggap tepat untuk melihat apa yang terjadi di masyarakat. Selain juga melibatkan paradigma interaksionisme simbolik dan intepretevisme simbolik.

Interaksionisme simbolik memiliki sifat ideosinkratik, menjauh dari metodologi konvensional. Paradigma ini juga dikonstruksi melalui proses metodologis yang reflektif bukan sekedar generalisasi. Di sini simbol menjadi sangat penting, sebab simbol itu merupakan *vehicle of meaning*, simbol yang menghubungkan antara yang ideal dengan yang aktual.

Kebudayaan lalu diterjemahkan dalam makna *sites of contested representation and resistance*. Selalu permasalahan sosial, ekonomi, politik, tidak bisa terlepas dari urusan yang namanya kekuasaan (power). Pemahaman bersama yang sudah mapan dikontestasikan dengan suatu dinamika kontra yang menggunakan instrumen (teknik-teknik), sebab representasi tersebut dianggap tidak memuaskan. Cara-cara dominasi suatu pihak terhadap pihak lain, dan bagaimana cara-cara melawan dominasi tersebut, dengan bahasa, ritus, kekuatan paksaan, dan lain-lain. Perhatian kajian kekuasaan tidak hanya pada orang-orang atau pihak-pihak yang mendominasi, tetapi juga orang-orang atau pihak-pihak yang didominasi (powerless).

Dinamika disiplin di Gontor juga sangat hidup. Masyarakat disipliner (discipliner society) menjadi satu kesatuan dalam tubuh sosial yang kuat

didukung oleh aparatur-aparatur dan mesin-mesin disipliner yang baik. Disiplin bukan lagi diartikan dengan seni distribusi individu-individu, atau pembagian waktu dari mereka dan mengakumulasi, tapi lebih diartikan pada penyusunan kekuatan-kekuatan dengan tujuan menghasilkan mesin atau teknik yang efektif dan efisien.

Namun demikian, tidak selamanya representasi tersebut tidak berarti linear, tanpa perubahan-perubahan, atau tanpa ada resistensi. Kehidupan disiplin di Gontor sangat dinamis. Dari teknik-teknik dan metode-metode disiplin yang diterapkan dan dioperasikan di pondok saya menangkap aneka realitas simbolik yang terjadi dalam beroperasinya kekuasaan-kekuasaan di beberapa arena dan ruangan disipliner di Gontor yang lahir dari relasi-relasi dalam interaksi sosial.

Analisa Herbert Mead dalam masalah interaksi sosial cukup dalam. Mead mengidentifikasi dua bentuk atau level dari interaksi sosial di dalam masyarakat sosial. Ia mengarahkan berturut-turut sebagai "*the conversation of gestures*" (percakapan gerak isyarat tubuh) dan "*the use of significant symbols*" (penggunaan simbol-simbol yang signifikan). Ia juga membedakan antara mana yang termasuk interaksionisme simbolik dan mana yang tidak. Suatu gerakan reflek ketika merespon sesuatu tanpa berpikir panjang, seperti seorang petinju yang reflek menangkis pukulan lawannya, itu bukan interaksionisme simbolik. Tapi, kalau petinju tadi beringsut untuk mengetahui pukulan lawan dari depan sebagai langkah pura-pura untuk menjebak lawan, ia telah menggunakan interaksionisme simbolik (Blummer, 1969:8)

a. *Mujiddin*

Kata *mujiddin* secara etimologi adalah kata *ism fi'il* dari asli kata *jadda yajiddu*, yang artinya bersungguh-sungguh. Kata *Mujiddun* berarti orang yang bersungguh-sungguh. Dalam kalimat hikmah yang menjadi motivasi santri; "*man jadda wajada*" artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Kata mutiara ini ibarat mantra yang mampu membius siswa untuk tetap bersemangat di mana dan kapanpun.

Ironinya, kata-kata tersebut penggunaannya dalam arena-arena sosial di pesantren telah menjadi *metaphor* (metafora). Kata *majas* yang disimbolkan

pada orang atau sekelompok orang yang secara kualifikasi tidak naik kelas atau mengulang di kelas yang sama. Secara akademis mereka gagal naik kelas.

Mujiddin adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh. Apakah karena mereka tidak naik kelas dan mengulang di kelas yang sama itu lantas dinamakan *mujiddin*. Saking semangatnya, dan ingin mengulang di kelas yang sama. Atau sebaliknya, justru dengan panggilan itu, ingin memotivasi diri mereka sendiri yang tidak naik kelas, supaya lebih giat lagi belajarnya.

Yang menarik adalah dalam relasi sosial yang dibangun dengan siswa-siswa lainnya dan dalam bermasyarakat di pesantren. Terkhusus mereka yang duduk di kelas lima dan kelas enam. Tapi untuk beberapa tahun terakhir, kelas enam yang tidak lulus tidak diwajibkan untuk mengulang di pondok, mereka tidak boleh ikut yudisium, tapi setelah beberapa bulan mereka diwajibkan mengikuti ujian takmili untuk memenuhi syarat kelulusan.⁹ Jadi, yang akan sama-sama kita lihat adalah para *mujiddin* kelas lima.

Mereka lebih suka berkumpul dengan teman-teman senasib. Membentuk suatu komunitas tersendiri dan mencari tempat yang agak nyaman untuk lebih bebas mengeskpresikan diri. Tempat yang jauh dan aman dari pengawasan dan kontrol dari aparatur dari siswa kelas enam, yang sebetulnya adalah teman seperiode, dan aparatur dari guru di kantor Pengasuhan Santri.

Di tempat-tempat yang menjadi *basecamp*, biasanya mereka membuat senyaman mungkin. Segala macam peralatan dan fasilitas yang kadang-kadang dilarang, mereka ada. Sehingga stigma nakal, suka melanggar, malas, teralienasi, kerap dikenakan oleh mereka. Stigma ini semakin diperkuat dengan gaya berpakaian, perilaku berkelompok, dan penampilan yang kurang tertib, untuk mempertegas eksistensi mereka.

Namun bisa jadi, kata *mujiddin* sendiri diciptakan untuk melawan stigma-stigma malas, nakal, teralienasi itu, yang seringkali dialamatkan pada diri mereka yang tidak naik kelas. Belum lagi, mereka sering berurusan dengan aparatur- aparatur disiplin. Para aparatur disiplin yang dari kelas enam juga nampak tidak

⁹ Ujian *takmili* atau ujian pelengkap adalah ujian susulan terhadap beberapa materi-materi inti bagi para siswa-siswa kelas enam yang dinyatakan tidak lulus. Ujian diadakan di luar pondok, kurang lebih 2 atau 3 bulan setelah yudisium kelas enam dilakukan. Dengan ujian tersebut siswa mendapat kesempatan untuk memperbaiki nilainya yang kurang dan lulus mendapatkan ijazah.

bisa tegas dengan mereka yang semula adalah teman seperiodenya. Sehingga melahirkan sikap-sikap yang ambigu. Seringkali masalah-masalah yang berkenaan dengan *mujiddin* langsung ditangani oleh para guru yang bertugas di kantor pengasuhan santri.

Beberapa tahun terakhir ini masalah-masalah relasional dengan *mujiddin*, nampaknya sudah ditangani dengan baik. Mekanisme mutasi dan dislokasi para *mujiddin* menjadi salah satu metode untuk mengeliminir efek-efek sosial yang terjadi di tengah masyarakat disipliner pesantren. Meskipun secara simbolik, kata-kata *mujiddin* tetap saja berlaku bagi mereka yang tidak naik kelas.

b. Proletar

Merujuk pada istilah kelas-kelas ekonomi menurut Marx, proletariat adalah sebutan bagi para pekerja dan kaum buruh. Sedangkan dalam kelas sosial sering proletar didefinisikan sebagai orang-orang miskin dan awam atau rakyat jelata. Lalu apa hubungannya dengan pesantren Gontor.

Rupanya simbol-simbol ketidakmampuan, kekalahan, ketidakberdayaan, serta pengangguran itu dipinjamkan pada siswa-siswa yang saat itu, dalam perjenjangan kelas, sudah saatnya menjabat menjadi pengurus tapi tidak kebagian kue kepengurusan tersebut. Siswa-siswa kelas lima atau kelas enam yang belum atau tidak sama sekali diberi kepercayaan untuk menjadi pengurus, baik di rayon maupun di kepengurusan OPPM dan Koordinator Pramuka, mereka disebut dengan proletar atau orang-orang proletar.

Secara formal organisasi, seorang santri yang diangkat menjadi aparatur atau pengurus adalah suatu kebanggaan tersendiri. Mereka mendapatkan status sosial lebih tinggi dan privileg tertentu dari pada teman-teman lainnya. Porsi kepengurusan bagi siswa-siswa kelas lima pada awal tahun biasanya untuk rayon-rayon. Selanjutnya pada pertengahan tahun semester, beberapa dari mereka ada yang ditarik untuk menjadi pengurus OPPM dan Koordinator Pramuka. Pertama-tama yang diutamakan menjadi pengurus OPPM sewaktu kelas lima adalah mereka yang dari kelas reguler, sedangkan kelas intensif mereka harus bersabar sampai kelas enam atau waktu kepengurusan di bulan Ramadhan dan Syawal.

Umumnya, mereka dalam interaksi sosialnya tidak masalah. Bagi yang faham betul posisi mereka, mereka akan maksimalkan waktu yang amat luang itu untuk belajar dan belajar. Tapi lebih banyak yang menyadari akan simbol-simbol di atas tadi, seperti *ghoiru musta'mal* (tidak terpakai), tidak mendapat kepercayaan, tidak berdaya. Efeknya pada pengoptimalan bakat-bakat dan kesenangannya. Bagi yang suka main sepak bola, mereka akan sering main sepak bola sampai gila bola. Atau suka aktivitas jurnalistik, ia lebih banyak menyibukkan pada urusan penerbitan dan tulisan-tulisan.

Karena longgarnya waktu dan tidak ada rutinitas berupa tanggungjawab dan tugas, mereka biasanya terlena pada keadaan dan waktu. Sehingga, justru mereka yang lemah dalam urusan akademis. Mereka lebih berlarut dengan kesenangan dan hobinya. Namun sebaliknya, menjadi pengurus tidak juga menjadi jaminan akan naik kelas jika tidak pandai-pandai membagi waktu.

Dalam relasi sosialnya, mereka merasa kalau mereka itu kaum marjinal. Menurut salah seorang wali kelas mereka, siswa-siswa proletar umumnya merasa tertekan dengan perlakuan disiplin yang mereka terima dan merasa termajinalkan. Setiap hari mereka harus berjama'ah di Masjid selama 5 kali dan mengisi absensi kehadiran di Masjid. Belum lagi ada beberapa siswa kelas lima proletar yang merasa tindakan keamanan terlalu berlebihan dan tidak adil. Dalam persepsi mereka, sekarang mereka sudah tidak seperti siswa kelas tiga atau kelas empat lagi. Mereka sudah dewasa. Paham terhadap disiplin yang mereka jalani.

Ketidakberdayaan dan marjinalisasi itu mereka ekspresikan dalam pelanggaran-pelanggaran disiplin. Mereka membangun taktik-taktik untuk menghindar dari disiplin dan aparatur-aparatur yang sedang beroperasi. Dalam berbagai kesempatan, mereka merasa sudah lihai dalam memanipulasi kekuasaannya untuk tidak berdisiplin seperti berpura-pura sakit (yahanu maridl), sok sibuk (yahanu masyghul), dan pandai berargumentasi. Sikap-sikap tersebut mereka produksi sebagai senjata orang-orang yang kalah (*weapon of the weak*). Resistensi-resistensi yang mereka bangun tersebut di antaranya untuk mewujudkan eksistensi mereka.

c. *Syirrir*

Syirrir atau *syarrir*, secara etimologi dari kata *syarrun* artinya yang jahat atau kejahatan. Kata *syirrir* dialamat bagi siswa-siswa yang nakal dan suka melanggar disiplin. Di antara teman-temannya, mereka adalah yang paling sering dipanggil ke bagian keamanan atau penegak bahasa, sering mendapat hukuman, rambutnya jarang tumbuh karena dibotak terus. Stigma-stigma jelek banyak bermunculan ketika mereka dihadapkan pada sejumlah institusi-institusi disipliner di pesantren. Bisa disebabkan watak yang keras, atau latarbelakang hidupnya sebelum di pondok yang bebas, atau memang pembawaannya yang memang terlalu agresif.

Dalam membangun relasi sosialnya di tengah-tengah pergaulannya, siswa ini dikenal pemberani, tidak rapi dan tidak tertib, suka membuat onar dan mengganggu ketenangan dan suka memengaruhi temannya. Simbol kejahatan dalam dirinya sepertinya jauh. Yang dominan adalah sifat nakalnya. Hanya saja, senakal-nakalnya siswa di pondok, ia masih baik, dapat diperbaiki dan dapat dikendalikan. Kecuali bagi yang sudah tidak punya i'tikad baik, mereka dengan sengaja berbuat kejahatan untuk merusak yang lainnya. Lebih baik dipulangkan daripada berakibat buruk bagi yang lainnya. Segi positif dari orang *syirrir* tersebut adalah suka bergaul dan terbuka.

Jadi belum tentu juga kenakalannya itu adalah tanda-tanda bahwa dia sudah tidak punya i'tikad baik. Terkadang justru ada siswa yang pendiam tapi membahayakan. Sikap-sikap seperti ini tentu cukup mengejutkan. Tapi ternyata juga terjadi. Orang yang kurang bergaul, minder, akhirnya ia kurang bersosialisasi. Karena kurang bersosialisasi, akhirnya dia gamang dengan segala macam persoalan-persoalan hidup yang harus dia hadapi sendiri. Kalau sampai dia tidak menemukan tempat untuk mencurahkan permasalahan dan terbuka, justru ia akan lebih berbahaya dari orang yang kena stigma *syirrir* tadi.

Orang *syirrir* sangat aktif dalam mengoperasikan kekuasaannya. Relasi-relasi kuasa yang ia bangun untuk melawan dominasi dari institusi disipliner terkadang terang-terangan atau dibilang nekad. Namun ia selalu dalam posisi yang lemah dan kalah. Konstetasi antara dua kekuatan yang tidak berimbang ini berujung pada hukuman-hukuman dan stigma-stigma yang jelek dibumbui

kecurigaan serta ketidakpercayaan dari para aparaturnya disiplin. Kalau tidak waspada dan hati-hati bisa berakibat fatal.

Tidak semua yang ideal itu aktual. Sebagaimana Geertz membedakan antara yang aktual dan ideal. Sistem ide tidak selalu dicerminkan dalam perilaku. Salah satu cara untuk melihat ide dan bentuk-bentuk aktualnya adalah diartikan dengan simbol. Sebagaimana dipraktikkan oleh Geertz yang menemukan pola-pola tertentu sesudah berkali-kali melihat sabung ayam di Bali. *Thick description* disebut sebagai metodenya. Disini Geertz tengah membangun penjelasan melalui cara yang reflektif. Dari *entry point* itu ia kemudian berangkat kepada penjelasan yang lebih besar lagi. Ia menghindari menjelaskan kebudayaan dalam bentuk representasi-representasi, melainkan ia membangun penjelasan yang reflektif.

Di bagian awal bukunya "*The Interpretation Of Culture*" (1973) ia mengatakan bahwa aspek emik menjadi sangat penting disini . Di mana setiap individu maupun komunitas memiliki hak untuk memaknai/membangun interpretasi atas tindakan-tindakannya. Kalimat ini bermakna bahwa dalam ranah metodologis, peneliti dan subjek berada dalam posisi yang sejajar. Bukan hanya peneliti yang memiliki otoritas dalam memaknai sesuatu, melainkan bahwa subjek pun memiliki otoritas yang sama dalam memberi makna atas tindakan-tindakannya. Di sinilah secara isu metodologi, kekuasaan tidak melekat pada peneliti lagi. Karena aspek emik menguat maka peneliti perlu membangun *sensitizing* terhadap teori-teori besarnya. Juga bersikap kritis terhadap paradigma.

Dalam karyanya yang lain Geertz juga sangat menghindari reduksionisme melalui angka-angka dalam bukunya "*Agricultural Involution*" (1963). Sebab, kondisi ekonomi masyarakat Jawa misalnya tidak sesederhana dijelaskan melalui angka-angka yang bersifat reduksionis. Angka tidak menggambarkan kemakmuran atau kemiskinan. Kalau dalam tulisannya Profil yang diterbitkan di harian Kompas (2007), A.F Saifuddin menjelaskan bahwa makna-makna apa yang ada di belakang angka itu menjadi penting.

5.4 *Imtihan : Moment of Truth*

"fil imtihaani yukromul mar'u aw yuhaanu"

(Dengan ujian, seseorang akan mulia atau menjadi pengecut)

Hajatan besar dimulai. Rangkaian masa ujian yang ketat dan panjang dimulai dengan upacara bersama sebagai tanda dimulainya ujian. Upacara dibuka oleh Pimpinan pondok ditandai dengan pemukulan bel selama berkali-kali oleh salah seorang panitia. Sebelumnya, pengarahan-pengarahan berkali-kali sudah dilakukan oleh Pimpinan Pondok dan Direktur KMI kepada para guru dan siswa-siswa kelas enam sebagai petugas ujian. Bahkan beberapa siswa kelas enam, diminta maju ke depan panggung untuk langsung diuji secara lisan seputar masalah ujian oleh Direktur.



Seremoni pembukaan ujian akhir tahun oleh Pimpinan Pondok dihadiri seluruh guru dan santri.

Sumber : kantor sekretariat pondok

Masa-masa ujian memberi nuansa berbeda. Tidak seperti hari biasa. Dapur-dapur sudah mengepul sejak pagi, kantin-kantin dan pusat jajan lebih lama dibuka, toko pelajar bersiaga penuh untuk memenuhi kebutuhan santri sehari-hari. Suasananya juga lebih meriah; lampu-lampu penerangan ditebar di tiap sudut pondok, riuh rendah suara santri belajar di pagi, siang, sore, dan malam. Buku-buku, catatan-catatan, tidak pernah absen di tangan santri. Dari pagi sampai sampai malam berganti pagi, tak putus-putusnya santri belajar dan belajar. Ada yang ingin belajar sendiri-sendiri, ada yang berkumpul belajar bersama sambil menggelar karpet, dan ada juga mencari tempat-tempat sunyi untuk konsentrasi.

Bila malam, guru-guru keliling menemani mereka, membantu menjawab jika ada kesulitan pelajaran dan membangunkan mereka jika tertidur.

Periode masa ujian, bagi santri, menciptakan suasana disiplin tersendiri. Di mana disiplin belajar mereka diperketat dengan dihentikannya seluruh aktifitas dan struktur-struktur kegiatan di luar akademis beberapa hari sebelumnya. Aparatur-aparatur lebih disiagakan untuk pengawasan. Pengaturan waktu dikondisikan sesuai dengan jadwal-jadwal ujian.

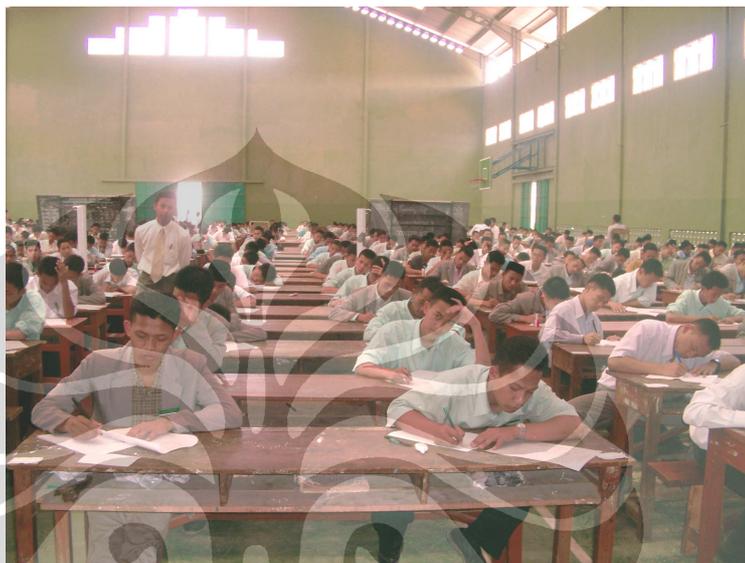
Distribusi ruang-ruang ujian, petugas ujian, penjaga pos-pos penting, aparatur-aparatur disiplin yang bertugas, bagian konsumsi, pembuat soal ujian, percetakan soal ujian, pengisi raport, dibagi rata oleh panitia. Seluruh kegiatan tidak ada yang luput dalam pengawasan yang ditebar dan didistribusikan. Saat itu ditabuh genderang disiplin oleh Pimpinan pondok dengan komando "siaga satu".

Ujian (Imtihan) adalah rangkaian puncak dari disiplin-disiplin yang diterapkan pada santri. Satu persatu mendapat giliran diuji lisan (syafahi) dengan materi-materi tertentu sesuai grade kelasnya. Dilanjutkan dengan ujian tulis serentak selama 10 hari. Namun bukan ujian-ujian materi saja yang mendapat porsi penuh pada masa itu. Ujian merupakan pembuktian "*moment of truth*" pada seluruh aspek disiplin siswa; pola pikir, sikap, mental, tingkah laku dan daya tahan siswa.

Ujian adalah rangkaian proses di mana ujungnya nanti akan menghasilkan suatu penilaian, pengukuran, pengklasifikasian siswa-siswa di dalam kelompok akademiknya maupun sosialnya. Menghasilkan identifikasi, stratifikasi, justifikasi, individu-individu dalam relasi-relasi sosialnya. Demikian, secara psikologi dan sosial, sangat berpengaruh pada individu-individu yang sedang membangun relasi sosialnya.

Hajatan rutin tiap tahun ini merupakan salah satu strategi kekuasaan yang mutakhir. Dikumpulkannya seluruh guru untuk pertemuan total. Pengkondisian jauh-jauh hari sebelumnya. Persiapan-persiapan dilakukan. Petugas-petugas dipilih dan dibagi. Pengawasan dan kontrol dijalankan secara menyeluruh. Suatu kebiasaan yang dianggap biasa saja bagi intern warga pondok. Namun, di luar jarang dan sulit dilaksanakan. Walau di sebuah sekolah unggulan sekalipun.

Dalam semua mekanisme disiplin, ujian dinilai sebagai ritual puncak dari semua metode dan teknik disipliner. Formalitas kekuasaan, bentuk-bentuk eksperimen, penyebaran kekuatan-kekuatan dan lalu penetapan fakta kebenaran, terjadi di dalamnya. Dalam ujian juga pemaksaan relasi kekuasaan dan relasi pengetahuan dilakukan secara maksimal, jelas, dan cemerlang (Foucault 1977 : 184 – 185).



Situasi ujian yang khidmat memengaruhi rasa kedisiplinan para santri dan guru.

Sumber : koleksi pribadi

Bagi yang baru mengenal ujian di Gontor, dia tidak akan mengira praktik ujian akan dilakukan sedemikian ketat dan serius. Seluruh mekanisme kegiatan dan kebutuhan di ujian disiapkan matang-matang. Semua petugas; baik penguji maupun para pengawas, menjalankan prosedur-prosedur yang telah ada. Seakan-akan prosedural ujian tersebut memperkenalkan semua mekanisme yang berhubungan pada beberapa tipe formasi pengetahuan dan beberapa macam bentuk dari kekuasaan.

Nampak seorang siswa baru harus kikuk masuk ruangan ujian lisan untuk materi al Qur'an dan ibadah amaliyah¹⁰. Karena saking groginya, bahkan tak satupun kata-kata yang keluar dari mulutnya. Saat diminta baca al-Qur'an,

¹⁰ Dalam ujian lisan, siswa dipanggil satu persatu untuk diuji oleh seorang guru ditemani oleh 3 – 4 orang siswa kelas enam. Semua pertanyaan ujian, disampaikan secara lisan dan dijawab oleh siswa secara lisan pula. Ibadah amaliyah adalah materi praktik ibadah, seperti salat, baca doa, dan hapalan surat di al Qur'an.

suaranya pun tidak dapat didengarkan dengan jelas. Pada saat yang bersamaan, keringat dingin malah yang keluar dari balik baju putihnya.

Ujian merupakan prosedur-prosedur pokok yang akan membentuk individu sebagai efek dan objektifikasi kekuasaan, sebagaimana pula efek dan obyektifikasi pada pengetahuan yang ia terima.

Dengan ujian dapat memastikan kehebatan fungsi disipliner dari distribusi, klasifikasi, penyebaran yang maksimal daripada kekuatan dan waktu, akumulasi genetik yang berkelanjutan, kombinasi kecerdasan yang optimum (Foucault 1977:192). Ia merupakan cara dan metode yang dilakukan oleh kekuasaan, untuk meyakinkan bahwa perbedaan individual itu adalah penting dan relevan.

Di Gontor, mekanisme penilaian dari segala arah. Nilai akademik bukanlah pertimbangan satu-satunya, tapi ia sangat diutamakan. Namun belum tentu kalau nilai akademisnya tipis dari target, tapi mentalitas dan dedikasinya bagus, ia tidak bisa diselamatkan.

Semua bimbingan, pengawasan, pengajaran, didikan, semua tertuang pada; raport mental, prestasi ujian, dan raport kenaikan. Penilaian dilakukan secara fair. Pemberi nilai, pemeriksa ujian dan pemasukan nilai dalam data, tidak bisa tahu sekalipun bahwa kertas yang ia periksa atau dia nilai itu punya seseorang. Tidak berat sebelah dan tidak ada rekayasa.

Pada akhirnya, ujian adalah salah teknik penggunaan kekuasaan disipliner yang efektif. Melalui ujian, siswa-siswa diminta untuk mereproduksi kembali beberapa bentuk pengetahuan dan tingkah laku (behaviour). Performanya akan diukur, dan dimasukkan dalam bank data, dimana akan diperbandingkan dengan yang lain.

Ujian membolehkan siswa untuk bersikap individualistis, untuk menjadi yang terbaik. Semua data bisa digeneralisir dan statistik norma bisa ditetapkan dengan pengetahuan yang dihasilkan. Solusi bisa diambil jika ada individu yang menyimpang dari norma yang ditetapkan.

5.5 Kekuasaan yang Produktif

Rofiqul adalah siswa kelas lima asal Sulawesi Tengah. Ia mengaku bahwa selama di Gontor ia telah mendapat pendidikan mental, seperti berani bicara di muka umum, dan tahu bagaimana berorasi dengan baik. Saat pulang akhir tahun kemarin, ia mendapat dua kali kesempatan untuk mengisi pengajian. Para hadirin cukup terkejut juga dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka tidak menyangka pemuda yang nakal dulu, setelah datang dari Jawa mampu berceramah bahkan mengucapkan dalil-dalil dalam bahasa Arab secara fasih. Kisah seorang santri, di antara ratusan santri lainnya, yang saat ini ia menjadi pengurus Persatuan Senam Darussalam.



Seorang santri yang tengah menandatangani ikrar mewakafkan dirinya hidup mati di pondok disaksikan orang tua dan Pimpinan Pondok (Kyai) serta pimpinan lembaga.

Sumber : kantor sekretariat pondok

Selain pendidikan mental, dia juga merasa terlatih untuk berdisiplin. Di rumah ia sudah terbiasa dengan salat tepat waktu dan berjama'ah. Tidak ketinggalan salat-salat sunnah juga ia kerjakan. Dengan begitu ia merasa berbeda dengan teman-teman sebayanya dulu. Berbagai komentar juga datang dari temannya, ada yang mengatakan; "sekarang tambah alim", "sudah tidak nakal lagi", dan lain-lain.

Secara tidak langsung telah terjadi perbedaan kultur yang ia rasakan berbeda dengan teman-teman sebayanya di kampung saat itu. Untuk memanfaatkan masa liburan di rumah, ia menggunakan membantu orang tua yang

berdagang di pasar. Dan jarang pula untuk main ke tempat teman-temannya, sebagaimana yang ia lakukan dulu. Selain karena ia merasa malu dengan orangtuanya, ia juga merasa bahwa ia sekarang sudah menjadi anak pesantren. Harus menjadi contoh bagi yang lainnya.¹¹

Tujuan daripada disiplin di era modern saat ini adalah efisiensi yang diperoleh dari instruksi, identifikasi, kontrol, dan pengarahan terhadap kesebaragaman aturan-aturan dari modernitas. Tujuan sosial dan struktur yang digunakan untuk menyediakan disiplin itu melalui agensi kekuasaan, sekarang tergantung pada efisiensi dari bagaimana ukuran organisasi sosial itu dan kekuasaan macam apa yang akan beroperasi. Disiplin adalah kekuatan organisasi dan kekuatan yang produktif, menciptakan kekuatan-kekuatan dalam rangka memperoleh mesin yang efisien, *"Discipline is no longer simply an art of distributing bodies, of extracting time from them and accumulating it, but of composing forces in order to obtain an efficient machine."*¹²

Sudah 83 tahun Pesantren Gontor tetap eksis di dunia pendidikan Indonesia. Pesantren yang lahir pada tahun 1926 ini telah melahirkan banyak tokoh di antaranya; DR. Idham Chalid, Drs. Kafrawi Ridwan, MA., Drs. Hafidz Dasuki, MA, Prof. DR. Nurcholish Madjid, Prof. DR. Dien Syamsuddin, Dr. (HC.) Maftuh Basyuni, DR. Hidayat Nur Wahid, Emha Ainun Nadjib dan KH. Hasyim Muzadi. Prof. Dr. Nurcholish Madjid mengakui dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengatakan: "...tanpa Gontor saya tak mungkin akan jadi seperti ini." Dalam suatu pertemuan tokoh-tokoh alumni Gontor yang diadakan di Jakarta pada pertengahan Februari tahun 2003, K.H. Hasyim Muzadi mengatakan: "Visi, orientasi, cara berpikir, dan sikap saya, dibentuk oleh Gontor. Dengan bekal itu kemudian saya mempelajari kultur NU."

Berbeda orang, berbeda sentuhan yang diterima dan berbeda pula lapangan perjuangan dan lapangan penghidupannya. Tetapi pada umumnya mereka merasakan bagaimana Gontor telah mendidik dan membentuk karakter dan kepribadian mereka. Tetapi, ketika menulis tugas akhir ini, teringat kata-kata

¹¹ Catatan 18, 8/2/2008.

¹² M. Foucault, 1977:164.

Prof. Dr. Nurcholish Madjid yang disampaikan dalam pertemuan tokoh-tokoh alumni yang juga dihadiri K.H. Hasyim Muzadi : “Kegontoran itu bisa dirasakan, tetapi sulit dirumuskan.”

Oleh karenanya, dengan menulis tentang disiplin di Gontor ini saya hanya ingin berusaha mengungkapkan bagaimana relasi-relasi kuasa bekerja dalam masyarakat disipliner Gontor, apa saja teknik-teknik dan metode-metode yang digunakan dalam mengoperasikan kekuasaan disipliner oleh santri, guru dan kyai, lalu bagaimana mereka memaknai disiplin, baik secara simbolik maupun secara filosofis. Sedangkan untuk merumuskan kegontoran sungguh masih sangat jauh sekali.

Dengan banyaknya tokoh-tokoh yang muncul dengan berbeda pemikiran namun punya karakter dan jiwa pesantren yang sama, ada yang menyebut Gontor tidak lagi lembaga pendidikan tapi gerakan pendidikan. Terlebih karena Gontor mendidik kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang Pimpinan mengisahkan ketika MS Ka'ban (Menteri Kehutanan) datang ke Gontor mengantar anaknya kembali liburan, "Anak saya itu sudah sampai disini, lalu di rumah bukan karena ilmunya, tapi ia tahu-tahu malah sudah mengumpulkan anak-anak di sekitar rumah lalu bikin gerakan. Gontor ini benar-benar mendidik kehidupan".

Dalam suatu kesempatan, pengarahan ujian lisan tahun 2008, Pimpinan pondok memberi *tausiyah* mengenai disiplin; bahwa produk pendidikan di pondok ini adalah insan-insan yang berdisiplin; sikapnya, pola pikirnya dan tingkah lakunya. Namun disiplin bukan *unsich* berupa materi kegiatan, tapi ia ada juga dasar-dasar filosofinya. Seperti juga ujaran makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan. Pola pikir seperti ini berarti sudah berdisiplin.

Mengapa di Gontor orang mau berdisiplin. Orang mau saja ditugaskan ke tempat yang jauh, masuk pelosok ke pedalaman. Mengapa anak-anak mau. Bagaimana bisa begitu. Sebab, di Gontor ada sebuah pembinaan pada anak-anak dan kader-kader. Dalam pembinaan tersebut ada disiplin. Akhirnya ia sudah terbiasa dengan disiplin, karena terbina dan terarahkan. Dengan motivasi dan idealisme yang tinggi ia terima dan laksanakan tugas tersebut. "Saya ingin

meninggalkan amalan yang baik buat pondok". "Saya ingin bermanfaat buat pondok" dan seterusnya.

Disiplin di pondok itu ada dasar-dasar filosofinya. Sebagaimana penjelasan dari Pimpinan Pondok, ketika disiplin itu diterapkan di sekolah akan mendapatkan apa, ketika di asrama akan mendapatkan apa, ketika di Masjid akan mendapatkan apa. Seluruh dari disiplin-disiplin itu ada sasaran tembaknya. Sasaran tembak pertama adalah Pendidikan Mental. Kedua, Ketahanan atau Daya Tahan, baik pada akal, fisik maupun mental. Sebab, pendidikan adalah pembiasaan.

Di Gontor, hukum sosial kelihatannya tinggi sekali. Jika suatu saat ada hajatan besar misalkan kelas enam, hukum sosial berlaku kuat sekali. Sampai-sampai Gontor memberlakukan peraturan, anak orang kaya tidak boleh kirim duit banyak-banyak. Hukum sosial tersebut muncul karena kebersamaan (ukhuwah) yang kuat. Oleh sebab itu, pemaksaan dalam disiplin juga tidak bisa diartikan secara *leterlag*. Pemaksaan tersebut memakai perhitungan, bahwasanya anak itu mampu. Ia tidak akan bergerak kalau tidak dipaksa untuk bergerak. Karena yang memaksa juga lebih tahu seluk beluk anak dan perlu adanya pemaksaan. Sampai pada salat berjama'ah juga perlu dipaksa.

Pembiasaan di dalam pendidikan tidak sama dengan kekerasan. Dalam pendidikan dibutuhkan pembiasaan. Maka, untuk membiasakan perlu pemaksaan. Sembahyang saja harus disiplin. Di pondok perlu dipaksa untuk tepat waktu. Lama-lama nanti akan terbiasa. Hal tersebut sambil jalan diisi dengan nilai-nilai dan pengertian-pengertian. Karena setiap disiplin ada nilainya. Sedangkan nilai pondok adalah salah satu bentuk sunnah pondok yang harus jadi spirit dan pegangan santri, guru dan kiai.

Dalam beberapa hal di dunia pendidikan, suatu tindakan pemaksaan cenderung pada tindak kekerasan meskipun tidak berupa fisik, bisa jadi berupa ancaman, intimidasi, dan teror. Jika ini terjadi, berarti bisa terjadi kekerasan sistemik. Khawatir fenomena tersebut berpengaruh jelek pada siswanya seperti merasa takut ambil inisiatif dan merasa minder.

Pesantren Gontor didirikan oleh Kyai. Millieu juga diciptakan oleh Kyai. Termasuk milieu pemaksaan. Dalam terminologi Islam pemaksaan memang ada.

Seperti kata-kata "*murruu, idhribuu, addibuu*".¹³ Pondok pesantren tidak didirikan oleh Desa atau Lurah. Itu adalah kemauan Kyai. Namun orang bisa menilai bermacam-macam. Dalam Islam sendiri, dalil pemaksaan itu ada. "*Suruhlah anak-anakmu salat ketika umur 7 tahun, dan pukullah (jika tidak mau salat) jika sudah masuk umur 10 tahun*", di Hadist lain berbunyi: "*Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah, Perbaikilah akhlaq anak-anakmu dengan cinta Allah, Rasul-Nya, dan Sahabat-sahabat-nya*". Kedua dalil naqli tersebut adalah di antara bentuk-bentuk pemaksaan dalam pendidikan dalam Islam dan masih banyak lagi.

Di Gontor banyak kebijakan dan aturan berangkat dari pengalaman. Kalau dibilang anak Gontor kurang inisiatif atau minder karena apa-apa selalu dipaksa, itu tidak benar. Salah seorang staf pengasuhan malah menyangkalnya, ia bilang mereka para santri malah banyak sekali inisiatif. Berarti apa yang dilakukan oleh para aparat disiplin dari guru maupun dari santri senior bukanlah kekerasan tapi pembiasaan. Mereka juga punya program yang terjadual berikut dengan acuan-acuannya. Setiap kegiatan yang dikerjakan oleh santri, mereka harus tahu filosofinya. Sehingga kalau mereka melakukan pekerjaan dan tahu filosofinya, mereka akan tenang mengerjakannya dan tidak merasakan beban.

Dalam berbuat dan bergerak di dunia ini dengan membawa bersama-sama semua material, termasuk waktu dan individu-individu, dengan cara-cara dan metode-metode tertentu di dalam dunia yang terus berubah, akan menghasilkan suatu produktivitas. Di antara semua hal yang dihasilkan adalah tipe tertentu dari waktu yang produktif dan tipe tertentu dari individu yang produktif : "sebagai ganti selama dia dipenjara, tersembunyi, menjadi tubuhnya tampak jelas dan bertindak lebih cermat lagi; sebagai ganti sering disiksa, ia menjadi tubuh yang telah terprogram dan terlatih; sebagai ganti mengalami paksaan, aktivitas-aktivitasnya akan dibentuk kembali menjadi efektif dan produktif."¹⁴

¹³ *Murruu* artinya perintahkanlah atau suruhlah, *idribuu* artinya pukullah, *addibuu* artinya disiplinkanlah.

¹⁴ Joseph Rouse, *Knowledge and Power : Toward a Political Philosophy of Science*, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1987, pg. 213.

Filename: Chapter5.com
Directory: C:\DOCUME~1\TOMY~1\MYDOCU~1\TESISA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Bab Kelima
Subject:
Author: W0n91r3n6
Keywords:
Comments:
Creation Date: 1/6/2010 8:56:00 AM
Change Number: 6
Last Saved On: 1/6/2010 1:01:00 PM
Last Saved By: Direy
Total Editing Time: 11 Minutes
Last Printed On: 1/7/2010 8:30:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 38
Number of Words: 11,147 (approx.)
Number of Characters: 63,544 (approx.)

